# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi menyebabkan padatnya tingkat aktivitas manusia yang menimbulkan polutan yang mengakibatkan polusi udara.Polusi udara disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, polusi dari pabrik dan juga asap rokok. Terpapar oleh polusi udara yang tidak sehat bisa menyebabkan masalah kesehatan terutama masalah pernapasan. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan penyakit paru-paru yang berlangsung lama karena keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh perpaduan bronkitis kronis dan emfisema.Seseorang dapat dikatakan mengidap PPOK ketika mengalami batuk berdahak disertai sesak nafas dan bertambah saat melakukan aktifitas atau meningkatnya usia. Penyakit PPOK menjadi masalah kesehatan global saat ini (Martantya, Nasrul, & Basyar, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukan prevalensi PPOK di Indonesia rata-rata sebesar 3,7% dan lebih tinggi pada laki-laki sebesar 4,2% sedangkan pada perempuan 3,3% serta prevalensi penyakit PPOK khususnya di Provinsi Bali mencapai 3,5. Prevelensi PPOK tertinggi khususnya di Kabupaten terdapat di Karangasem (9,4%), dan terendah di Gianyar (1,0%). (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Pravelensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), diikuti Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing (6,7%) (Dasar, 2013).

PPOK biasanya dialami oleh usia dewasa menengah dan lansia dan sangat terkait dengan kebiasaan merokok karena rokok mengandung bahan kimia yang mengiritasi jalan nafas, merangsang inflamasi dan kerusakan jaringan (Francis, 2011). Merokok menyebabkan aktivitas dari silia mengalami penurunan dan perkembang sel goblet menjadi tidak normal, mengakibatkan peningkatan produksi mukus yang berlebih dan mempersempit jalan nafas (Chang, E., Daly, J., & Elliott, 2009). Apabila produksi mukus berlebihan karena kondisi abnormal (karena infeksi, gangguan fisik,dan kimiawi) di membran mukosa akan menyebabkan terjadinya penumpukan mucus (Kristanti & Nugroho, 2011). Penumpukan mucus terjadi karena terhambatnya pembersihan mukosiliar dan berkurangnya epitel bersilia yang membersihkan mucus yang disebabkan oleh asap rokok sehingga mengakibatkan bersihan jalan nafas menjadi tidak efektif (Ikawati, 2016).

Penyebab lain diantaranya asap rokok, kandungan asap pada rokok dapat menyebabkan peradangan kronik pada paru-paru. penyebab munculnya PPOK yaitu merokok dengan resiko 30 kali lebih besar dibanding yang bukan perokok, sekitar 15-20% perokok akan mengalami PPOK tetapi 10% orang yang tidak merokok juga dapat mengalami PPOK dikarenakan orang yang tidak merokok ikut menghirup asap rokok, pekerjaan seperti pekerja yang bekerja di batu bara, industri gelas dapat terpapar debu silika mempunyai resiko lebih besar dibanding pekerja yang bekerja di tempat yang selain disebutkan diatas. polusi udara seperti asap kendaraan bermotor, asap pabrik dan asap rumah tangga (Rahmawati, 2016).

Hasil penelitian dilakukan oleh Oktariana,dkk diperoleh hasil yaitu proporsi keluhan yang yang ditemukan pada pasien PPOK yaitu pasien mengeluh batuk sejumlah 91 %, berdahak sebanyak 65 % (Peminatan et al., 2011). Dari hasil

penelitian didapatkan hasil penderita PPOK mengeluarkan dahak hampir setiap hari (5,4 %), mengeluh berdahak yang lamanya kurang lebih 1 bulan (3,5 %), dan mengalami batuk kronik disertai dahak minimal 3 bulan/ tahun (1,3 %) (Tana, Delima, Sihombing, Sri Muljati, & Ghani, 2016).

Gejala yang muncul pada pasien PPOK antara lain sesak nafas, produksi sputum meningkat dan keterbatasan aktivitas (Selogiri, 2020). Produksi sputum yang berlebihan pada pasien PPOK akan menyebabkan terbentuknya koloni kuman pada saluran napas, hal ini memudahkan terjadinya infeksi berulan (Martantya et al., 2014).

Dampak yang ditimbulkan karena PPOK yaitu menumpuknya sekret pada jalan nafas menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif, sesak napas yang mengakibatkan pasien mengurangi aktifitas fisik yang berat, mengalami rasa cemas dan panik, dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler (Oemiati, 2013).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang kedondong RSUD Klungkung, kasus PPOK pada tahun 2017 sejumlah 65 kasus, tahun 2018 sejumlah 93 kasus, dan 2019 sejumlah 71 kasus PPOK. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai gambaran asuhan Keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihanjalan napas tidak efektif di Ruang Kedongdong RSUD Klungkung Tahun 2020.

### 2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang dirumuskan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

c. Mengidentifikasi rencana Asuhan Keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Kedondong RSUD Klungkung Tahun 2020.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

a. Hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi bahan untuk memperdalam ilmu keperawatan, menambah pengetahuan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan

dalam melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif

**2. Manfaat praktis**

a. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk referensi dalam pemberian standar asuhan keperawatan pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif

b. Bagi perawat pelaksana

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan mutu asuhan keperawatan.